

Pengaruh Pelatihan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Sikap Guru Pada Sekolah Pelaksana Pendidikan Inklusif

Sri Rahayu Fudji^{1*}, Marwan², Fadhliah M. Alhadar³

SMAN 10 Kota Ternate Provinsi Maluku Utara, Indonesia¹

Universitas Khairun, Indonesia^{2,3}

**Corresponding Author: rahayufudji76@gmail.com*, marwan@unkhair.ac.id, fadhliah_alhadar@yahoo.com*

ABSTRAK

Pendidikan inklusif memberikan kesempatan belajar yang setara bagi peserta didik dengan dan tanpa kebutuhan khusus. Namun, keberhasilan implementasi pendidikan inklusif sangat bergantung pada sikap guru, yang dibentuk melalui pelatihan dan pengalaman mengajar mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan pendidikan inklusif dan pengalaman mengajar terhadap sikap guru di SMAN 10 Kota Ternate. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarkan kepada 48 guru. Instrumen untuk mengukur sikap guru menggunakan Teacher Attitudes Towards Inclusion Scale (TATIS) yang telah disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda untuk mengevaluasi pengaruh pelatihan dan pengalaman mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik pelatihan maupun pengalaman mengajar memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif. Guru yang telah mengikuti pelatihan inklusif dan memiliki pengalaman mengajar lebih lama cenderung menunjukkan sikap yang lebih suportif, terbuka, dan adaptif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Temuan ini menegaskan pentingnya memberikan akses pelatihan yang merata serta mendorong kolaborasi antara guru reguler dan guru pendidikan khusus. Disarankan agar pelatihan pendidikan inklusif dilaksanakan secara rutin dan merata untuk mendukung terwujudnya sekolah inklusif yang responsif terhadap keragaman kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Pendidikan inklusif, sikap guru, pelatihan, pengalaman mengajar

ABSTRACT

Inclusive education provides equal learning opportunities for students with and without special needs. However, the successful implementation of inclusive education depends largely on teachers' attitudes, which are shaped by their training and teaching experiences. This study aims to determine the effect of inclusive education training and teaching experience on teachers' attitudes at SMAN 10 Kota Ternate. A quantitative approach was used with data collected from questionnaires distributed to 48 teachers. The instrument to measure teacher attitudes was the Teacher Attitudes Towards Inclusion Scale (TATIS), adapted into Indonesian. The analysis was carried out using multiple linear regression to evaluate the influence of training and teaching experience. The results showed that both training and teaching experience significantly and positively affected teachers' attitudes toward inclusive education. Teachers who had participated in inclusive training and had longer teaching experience tended to show more supportive, open, and adaptive attitudes toward students with special needs. These findings highlight the importance of providing equal access to training and promoting collaboration between regular teachers and special education teachers. It is recommended that

inclusive education training be conducted regularly and equitably to support the realization of inclusive schools that are responsive to the diverse needs of all students.

Keywords: *Inclusive education, teacher attitudes, training, teaching experience.*

Manuscript accepted: 28 May 2025

Revised: 30 May 2025

Date of publication: 2 June 2025



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Konstitusi Republik Indonesia, khususnya Pasal 31 Ayat (1) UUD 1945, menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini juga diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Namun, realitas menunjukkan bahwa pelaksanaan hak tersebut belum merata, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Studi menunjukkan bahwa meskipun kebijakan inklusif telah dicanangkan, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan seperti kurangnya pelatihan guru, fasilitas yang belum memadai, serta minimnya kesadaran akan prinsip kesetaraan (Efendi et al., 2022; Astuti & Putri, 2024; UNICEF & BAPPENAS, 2023; Tang, 2020).

Anak-anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami diskriminasi dalam sistem pendidikan nasional. Mereka cenderung ditempatkan di sekolah-sekolah khusus, bukan sekolah reguler, dengan anggapan tidak mampu belajar bersama siswa lain. Padahal, pendekatan ini justru memperkuat stigma dan memisahkan mereka dari interaksi sosial yang sehat (Efendi et al., 2022; Modern Diplomacy, 2024; PUID UNESA, n.d.; Kristiawati, 2016). Selain itu, lingkungan yang tidak inklusif menyebabkan ABK menghadapi hambatan emosional dan sosial yang makin memperburuk kondisi belajar mereka.

Tidak semua ABK memiliki hambatan berat. Contohnya, anak tuna daksa dengan gangguan motorik ringan atau anak autistik dengan kecerdasan normal sebenarnya dapat mengikuti proses belajar di kelas reguler dengan pendekatan dan dukungan yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi dan pemisahan ABK dari anak normal justru bersifat diskriminatif dan tidak efektif (Efendi et al., 2022; Kristiawati, 2016; Astuti & Putri, 2024; UNICEF & BAPPENAS, 2023). Oleh karena itu, pendekatan integratif menjadi pilihan yang lebih tepat demi mengoptimalkan potensi ABK.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah memperkenalkan konsep pendidikan inklusif. Berdasarkan Permendiknas No. 70 Tahun 2009, setiap kabupaten/kota diwajibkan menunjuk sekolah reguler sebagai penyelenggara pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif memungkinkan siswa dengan dan tanpa kebutuhan khusus belajar bersama di kelas yang sama. Namun, pelaksanaan di lapangan masih banyak menghadapi tantangan, seperti kurangnya guru terlatih, resistensi dari lingkungan sekolah, dan minimnya dukungan fasilitas (Modern Diplomacy, 2024; Efendi et al., 2022; Tang, 2020; Astuti & Putri, 2024). Implementasi kebijakan ini membutuhkan sinergi antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat agar prinsip kesetaraan pendidikan benar-benar terwujud.

SMA Negeri 10 Kota Ternate adalah sekolah menengah atas di kota Ternate yang mendapat kepercayaan melaksanakan sistem pendidikan inklusif. Penetapan SMAN 10 Kota Ternate sebagai sekolah menengah yang melaksanakan pendidikan inklusif adalah berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kota Ternate Nomor:

421/202/2010. Sampai saat ini, SMAN 10 Kota Ternate telah melaksanakan pendidikan inklusif kurang lebih selama 12 tahun. Berdasarkan data yang tersedia, jumlah guru yang mengajar pada sekolah ini sebanyak 48 orang dan semuanya bukan berlatar belakang pendidikan luar biasa. Hal ini menjadi tantangan bagi seluruh guru karena dalam keseharian mereka secara bersamaan harus menghadapi peserta didik regular dan peserta didik berkebutuhan khusus. Beberapa guru telah mengikuti pelatihan pendidikan inklusif yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan saat ini ditugaskan sebagai Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang bertugas mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus dan berbagi pengetahuan dengan guru lainnya tentang pendidikan inklusif. Adapun data guru SMAN 10 Kota Ternate dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Guru SMAN 10 Kota Ternate

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Pendidik		Jumlah
		PNS	Honorar	
		L	P	
1	S2	2	1	
2	S1	12	25	
3	D3			
Jumlah		14	26	

Sumber: SMAN 10 Kota Ternate

Tabel 1 menunjukkan terdapat 48 jumlah guru yang mengajar di SMAN 10 Kota Ternate, para guru ini terdiri dari guru yang baru diangkat dan ditempatkan pada sekolah SMAN 10 Kota Ternate, guru honorar, guru yang mengalami mutasi ke SMAN 10 Kota Ternate serta guru yang tetap yang telah lama mengabdikan di SMAN 01 Kota Ternate. Adapun data siswa dengan kualifikasi berkebutuhan khusus pada tiga tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Data Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) SMAN 10 Kota Ternate

No	Tahun Pelajaran	Jenis Hambatan	Jumlah
1	2021/2022	Lamban Belajar	12
		Hambatan Penglihatan	2
		Gangguan Pendengaran	1
		Gangguan Bicara	2
		Gangguan Motorik	1
		Gejala Autis	1
		Tunadaksa Ringan	1
		Total	20
2	2022/2023	Lamban Belajar	20
		Hambatan Penglihatan	-
		Gangguan Pendengaran	2
		Gangguan Bicara	2
		Gangguan Motorik	1
		Gejala Autis	2
		Tunadaksa Ringan	-
		Total	27
3	2023/2024	Lamban Belajar	20
		Hambatan Penglihatan	-

Gangguan Pendengaran	1
Gangguan Bicara	2
Gangguan Motorik	-
Gejala Autis	1
Tunadaksa Ringan	-
Total	24

Sumber : SMAN 10 Kota Ternate

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus yang selalu dijumpai pada setiap tahun pelajaran, dan didominasi oleh hambatan berupa lamban belajar. Ciri khas yang ditunjukkan oleh mereka adalah lemahnya mereka saat menyerap pelajaran serta hasil test IQ yang berada pada rentang 80 – 89, dan 70 -79 (Garnida, 2018:16). Beberapa diantara mereka ada yang memiliki gangguan ganda berupa kombinasi lebih dari satu hambatan/ gangguan.

Untuk mengatasi masalah tersebut diatas, maka para guru perlu dibekali dengan tambahan pengetahuan berupa keikutsertaan pada pelatihan terkait pendidikan inklusif. Pelatihan merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap seorang guru. Pelatihan bermanfaat untuk memenuhi keterbatasan atau kekurangan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan mengembangkan sikap seseorang. Sinambela (2019), menyatakan bahwa pelatihan adalah proses yang sistematis mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi, yang berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Data guru yang telah mengikuti pelatihan pendidikan inklusif dapat di lihat pada tabel berikut:

Table 3. Data Guru SMAN 10 Kota Ternate Yang Mengikuti Pelatihan Pendidikan Inklusif

No	Uraian	Pernah Pelatihan Inklusif (org)	Belum Pelatihan Inklusif (org)	Jumlah Total (org)
1	Jumlah Guru	36	12	48

Sumber: SMAN 10 Kota Ternate

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 28% guru yang belum pernah mengikuti pelatihan pendidikan inklusif. Mereka rata-rata adalah guru yang baru lulus tes CPNS dan ditempatkan mengajar di SMAN 10 Kota Ternate, guru honorer, serta guru yang mutasi ke SMAN 10 Kota Ternate. Adapun guru yang telah mengikuti pelatihan pendidikan inklusif yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional selanjutnya bertugas sebagai Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang tugasnya mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus dan berbagi pengetahuan dengan guru lainnya tentang pendidikan inklusif.

Saat berdiskusi tentang pendidikan inklusif bersama para guru yang belum pernah tersentuh pelatihan pendidikan inklusif, para guru ini menjawab bahwa saat mengajar mereka hanya menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan berusaha menerima peserta didik berkebutuhan khusus meskipun sulit melakukan adaptasi pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan beberapa guru yang bersikap masa bodoh atau tidak mendukung perkembangan siswa peserta didik yang berkebutuhan khusus. Sikap ini berupa perilaku acuh terhadap peserta didik dan menganggap penanganan peserta didik berkebutuhan khusus adalah tanggung jawab guru pembimbing khusus atau mereka yang telah mengikuti pelatihan khusus. Mereka juga menunjukan sikap diskriminatif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Peneliti menduga hal ini

disebabkan karena para guru ini belum pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif.

Sikap guru merupakan salah satu faktor yang mendukung atau menghambat pelaksanaan pendidikan inklusif De Boer, Pijl, & Minnaert, (2010) dalam Kurniawati dan Prihandini, (2019). Sikap positif guru akan memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan pendidikan inklusif (Shanma, Forlin & Loveman, 2008 dalam Cullen and Noto, 2019). Sikap dapat diartikan sebagai pernyataan evaluatif tentang benda, orang, atau kejadian (Robbins and Judge, 2017). Salah satu cara untuk membentuk sikap positif seorang guru terhadap pendidikan inklusif adalah melalui pelatihan pendidikan inklusif.

Selain sikap, pengalaman mengajar juga mempengaruhi tugas seorang guru dalam mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan dalam kasus ini berhubungan dengan periode atau lama seseorang menjalani profesinya sebagai seorang guru. Menurut Permendiknas RI No.18 Tahun 2007, pengalaman mengajar merupakan masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dari surat tugas dari lembaga pendidikan yang berwenang.

Tabel 4. Lama Mengajar Guru

Lama Mengajar	Jumlah (Orang)
0 - 4 tahun	13
5 - 10 tahun	7
11 – 15 tahun	5
16 – 20 tahun	12
21 – 25 tahun	9
26 – 30 tahun	3

Sumber: SMAN 10 Kota Ternate

Tabel 4 menunjukkan pengalaman mengajar guru yang beragam pada SMAN 10 Kota Ternate. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan ditemukan bahwa guru menunjukkan sikap yang beragam terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Beberapa guru dengan pengalaman mengajar diatas 10 tahun menunjukkan sikap yang lebih ramah dan menerima terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dibandingkan dengan guru yang memiliki pengalaman mengajar yang lebih sedikit. Peneliti menduga sikap guru ini disebabkan karena banyaknya pengalaman mengajar serta pengalaman bergaul dengan anak berkebutuhan khusus sehingga secara otomatis membentuk sikap guru lebih bisa menerima kondisi peserta didik yang belajar di sekolah ini

Hal ini didukung oleh penelitian terkait sikap guru terhadap pendidikan inklusif yang dilakukan oleh Elisa dan Wrastari (2013) menyimpulkan bahwa sikap guru berhubungan dengan : (1) Variabel yang berhubungan dengan siswa mencakup tingkat keparahan dan jenis kecacatan anak, (2) variabel yang berhubungan dengan guru mencakup jenis kelamin, pengalaman mengajar, jumlah pelatihan, dan pengalaman bersama penyandang disabilitas (3) variabel yang berhubungan dengan lingkungan pendidikan, terdiri dari lingkungan fisik dan dukungan dari sekolah dan ahli.

Penelitian lainnya yang juga dilakukan oleh Ediyanto et al.,(2021) pada salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di kota Malang, Jawa Timur melaporkan bahwa sikap guru terindikasi negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus disebabkan karena kurangnya pengetahuan guru tentang siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini

merekomendasikan perlunya mengikutsertakan guru pada pelatihan tentang pendidikan inklusif.

METODE PENELITIAN

Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung berupa penyebaran angket terhadap guru SMAN 10 Kota Ternate yang kemudian diolah. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat dari berbagai artikel dan jurnal, serta buku-buku lainnya sebagai teori.

Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan instrument pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner yang digunakan untuk memperoleh data terkait pelatihan dan pengalaman mengajar guru dibuat berdasarkan pengembangan definisi operasional, sedangkan kuesioner untuk mengukur sikap guru diambil dari daftar pertanyaan asli pada Teacher Attitudes Towards Inclusion Scale (TATIS) yang dibuat oleh Cullen (2010). Daftar pertanyaan yang berjumlah 14 pertanyaan masih berbahasa Inggris maka peneliti akan menyadur ke dalam bahasa Indonesia.

Skala penilaian akan menggunakan Skala Likert 7 point sesuai dengan instrument asli.

- 1 = Agree Very Strongly/ Sangat setuju sekali
- 2 = Strongly Agree/ Sangat Setuju
- 3 = Agree/ setuju
- 4 = Neither Agree nor Disagree / Netral
- 5 = Disagree / Tidak Setuju
- 6 = Strongly Disagree / Sangat Tidak Setuju
- 7 = Disagree Very Strong / sangat Tidak Setuju Sekali

Untuk menguji pengaruh antara variabel bebas dan terikat yakni pengaruh pelatihan dan pengalaman mengajar terhadap sikap guru di sekolah SMAN 10 Kota Ternate secara parsial maupun simultan, maka alat uji yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda (multiple regression) dengan menggunakan statistical package for social scientists (SPSS) sebagai alat uji statistik. Model persamaan regresi linear berganda adalah: $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$

Untuk menguji apakah instrumen yang digunakan memenuhi syarat-syarat alat ukur yang baik, sehingga menghasilkan data yang sesuai dengan apa yang diukur. Sebelum data yang diperoleh digunakan untuk menghitung pengaruh variabel yang dihipotesiskan dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria khusus, yakni guru-guru di SMAN 10 Kota Ternate yang telah mengikuti pelatihan terkait pendidikan inklusif atau yang memiliki pengalaman langsung mengajar siswa berkebutuhan khusus, karena penelitian ini secara spesifik bertujuan menilai pengaruh pelatihan dan pengalaman mengajar terhadap sikap guru mengenai inklusi. Instrumen penelitian berupa kuesioner terdiri atas dua bagian utama, yaitu bagian pertama berisi pertanyaan mengenai data demografis responden, pelatihan yang pernah diikuti, dan pengalaman mengajar siswa inklusif, sementara bagian kedua mengukur sikap guru menggunakan Teacher Attitudes Towards Inclusion Scale (TATIS) dari Cullen (2010) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pelatihan guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap guru di sekolah SMAN 10 Kota Ternate. Secara umum pelatihan yang terdiri dari pelatihan guru umum dan guru inklusif, masa pelatihan serta relevansi pelatihan yang membantu para guru dalam mengembangkan berbagai keterampilan tertentu yang memungkinkannya berhasil pada saat ini dan mengembangkan pekerjaannya di masa yang akan datang (Sinambela:167, 2019). Selain itu, pelatihan juga memberikan peluang kepada guru untuk belajar dan berkembang sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang positif.

Dengan pelatihan yang merupakan faktor yang mempengaruhi sikap guru yang menarik dalam penelitian ini adalah pengetahuan yang dimiliki mengenai siswa berkebutuhan khusus yang dikembangkan melalui pelatihan yang didapat oleh para guru SMAN 10 Kota Ternate. Faktor ini merupakan faktor yang paling penting dalam mempengaruhi sikap guru terhadap kebijakan inklusi. Tanpa rencana untuk memberikan pelatihan kepada guru mengenai pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus, maka akan sulit untuk mengikutsertakan peserta didik ke dalam kelas reguler.

Pelatihan guru juga memberikan tanggapan yang positif oleh para guru bahwa peserta didik berkebutuhan khusus (cacat) merupakan sesuatu yang melekat dengan siswa, dimana guru memiliki cara mengajar yang efektif dibandingkan dengan guru yang belum pernah mengikuti pelatihan dengan anggapan bahwa lingkungan disekitar siswa dapat menjadi pelengkap masalah atau hambatan yang dimiliki peserta didik. Selain itu dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru yang mengikuti pelatihan lebih baik sikapnya dibandingkan dengan yang belum mengikuti pelatihan dimana Avramidis dan Norwich (2002) menyatakan bahwa guru yang memiliki pengetahuan tentang siswa berkebutuhan khusus memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap integrasi untuk peserta didik berkebutuhan khusus dimana terdapat kecenderungan dalam menunjukkan sikap positif terhadap ide mengenai integrasi terhadap anak yang memiliki masalah perilaku.

Faktor pelatihan ini memiliki keterkaitan dengan keyakinan guru dalam bersikap sebagai seorang guru. Faktor ini sangat penting karena menjadi motivasi dasar guru untuk menunjukkan sikap positif atau negative terhadap pendidikan peserta didik anak berkebutuhan khusus di sekolah SMAN 10 Kota Ternate. Faktor pengetahuan ini merupakan pemahaman guru terhadap konsep inklusi yang dapat berdampak pada praktek mengajar guru dikelas, kebutuhan belajar guru yang menunjukkan guru yang mau menerima program pendidikan inklusi disekolah memiliki keinginan untuk menambah pengetahuan inklusi dan anak berkebutuhan khusus serta sikap guru yang menerima anak dengan kondisi kecacatan ringan hingga sedang.

Kepala sekolah berperan sangat penting dalam memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengikuti pelatihan terkait pendidikan inklusif. Sebagai pemegang keputusan tertinggi di sekolah, kepala sekolah dapat memberi kesempatan yang sama kepada para guru untuk mengikuti pelatihan inklusif dan tidak terpaku kepada guru tertentu saja. Dengan memberi kesempatan yang sama kepada para guru maka pemahaman inklusif lebih merata kepada guru – guru dan dengan demikian akan mempengaruhi sikap guru menjadi lebih positif terhadap pendidikan inklusif.

Pengaruh Pengalaman Mengajar Terhadap Sikap Guru

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pengalaman mengajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap guru di sekolah SMAN 10 Kota Ternate. Pengalaman mengajar seorang guru akan menjadi penyumbang penting terhadap

terbentuknya sikap atau persepsi guru terhadap sesuatu hal. Semakin banyak pengalaman mengajar yang dimiliki guru akan membuat guru semakin dewasa menyikapi fenomena yang terjadi terkait peserta didik.

Guru dengan pengalaman mengajar yang tinggi tentu saja telah terbiasa menghadapi ragam peserta didik serta teknik penanganan. Dengan demikian terbentuk asumsi bahwa pengalaman mengajar guru akan berpengaruh terhadap sikap guru apalagi jika didukung oleh pelatihan yang pernah diikuti oleh guru.

Dalam penelitian ini ditemukan faktor baru yang belum ada dalam penelitian sebelumnya dimana pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Avramidis dan Norwich (2002) yang memisahkan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggabungkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler dimana para guru yang mengajar di sekolah SMAN 10 Kota Ternate ini rata-rata memiliki pengalaman mengajar di atas 10 tahun dan telah mengikuti pelatihan guru anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru memiliki cara dalam proses belajar mengajar dikelas dan memahami karakter peserta didik baik reguler maupun berkebutuhan khusus. Salah satu cara yang digunakan modifikasi kurikulum dimana para guru melakukan modifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Teknik pembelajaran dan penilaian dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Pertemuan kolaboratif juga dilakukan antara guru umum dan guru pendidikan khusus untuk berbagi ide, metode mengajar, materi ajar demi memenuhi kebutuhan peserta didik reguler dan peserta didik penyandang disabilitas ringan hingga sedang.

Dengan pengalaman mengajar guru yang banyak akan menjadikan guru tersebut memiliki kompetensi profesional dimana memiliki nilai-nilai yang dicanangkan sekolah, visi keilmuan mata pelajaran dan kebutuhan masyarakat pemangku kepentingan. Pengalaman mengajar guru ini mencerminkan penguasaan ketrampilan dalam sebuah mata pelajaran yang ditambahkan dengan mata pelajaran sendiri untuk memperkuat ketrampilan utama yang merupakan kompetensi utama dan memberikan ciri keunggulan pada setiap mata pelajaran. Proses pengalaman mengajar secara rasional merupakan salah satu ciri utama sebagai suatu ketrampilan penting yang dibutuhkan untuk menunjang peningkatan kualitas guru sebagai pengajar dan pendidik.

Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan dan pengalaman mengajar secara signifikan mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif. Secara lebih luas, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Avramidis dan Norwich (2002) yang menegaskan pentingnya pemahaman mendalam tentang kebutuhan siswa berkebutuhan khusus untuk membentuk sikap positif guru dalam mengelola kelas inklusif. Studi ini juga memberikan kontribusi penting dalam memahami bahwa kombinasi pelatihan intensif dan pengalaman praktis dalam pengajaran siswa berkebutuhan khusus mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi guru, sehingga mendukung penerimaan yang lebih baik terhadap pendidikan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini menambah wawasan penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya dalam menggarisbawahi pentingnya integrasi pelatihan formal dan informal serta pengalaman mengajar langsung sebagai strategi utama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif bagi semua siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan dan pengalaman mengajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap guru di SMAN 10 Kota Ternate terhadap pendidikan inklusif. Pelatihan pendidikan inklusif terbukti meningkatkan pemahaman guru mengenai karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, yang selanjutnya berdampak pada sikap yang lebih positif terhadap penerimaan siswa tersebut dalam lingkungan kelas reguler. Guru dengan pengalaman mengajar yang lebih lama menunjukkan sikap yang lebih ramah dan terbuka karena terbiasa menghadapi beragam karakter siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah secara rutin menyelenggarakan pelatihan pendidikan inklusif yang merata bagi seluruh guru, tidak terbatas hanya pada guru tertentu, serta memberikan dukungan penuh melalui kolaborasi antara guru reguler dan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif melalui integrasi antara pelatihan formal, informal, serta pengalaman mengajar langsung, yang pada akhirnya akan menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang optimal dan memberikan manfaat jangka panjang terhadap peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. F., & Putri, K. A. (2024). Peran pendidikan inklusif: Strategi dan tantangan dalam penghapusan diskriminasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 8(2), 109–119. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v8i2.926>
- Cullen, J. P., Gregory, J. L., & Noto, L. A. (2010). *The Teacher Attitudes Toward Inclusion Scale (TATIS) Technical Report*. St. John Fisher College.
- Ediyanto, E., Kawai, N., Prabowo, E., & Sulaningsih, N. (2021). Inclusive education in Indonesia from the perspectives of regular primary school teachers. *International Journal of Inclusive Education*, 25(8), 1069–1085. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1651410>
- Efendi, M., Pradipta, R. F., Dewantoro, D. A., Ummah, U. S., Ediyanto, E., & Yasin, M. H. M. (2022). Inclusive education for students with special needs at Indonesian public schools. *International Journal of Instruction*, 15(2), 967–980. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15253a>
- Elisa, L., & Wrastari, R. (2013). Sikap guru terhadap pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(2), 45–52.
- Garnida, D. (2018). *Pendidikan inklusif: Konsep dan implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan penyelenggaraan pendidikan inklusif*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kristiawati, R. (2016). Klasifikasi dan penempatan peserta didik berkebutuhan khusus: Efektifkah? *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 4(1), 1–8.
- Kurniawati, F., & Prihandini, R. D. (2019). Sikap guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(1), 12–22.
- Modern Diplomacy. (2024, May 27). Challenges on inclusive primary education in Indonesia. <https://moderndiplomacy.eu/2024/05/27/challenges-on-inclusive-primary-education-in-indonesia/>
- PUID UNESA. (n.d.). Pemerataan pendidikan di Indonesia melalui pendidikan inklusif. <https://puid.unesa.ac.id/post/pemerataan-pendidikan-di-indonesia-melalui-pendidikan-inklusif>

- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson.
- Sinambela, L. P. (2019). *Manajemen sumber daya manusia: Membangun tim kerja yang solid untuk meningkatkan kinerja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tang, E. (2020, August 25). Inclusive learning opens doors for special needs students in Indonesia. *UNICEF USA*. <https://www.unicefusa.org/stories/inclusive-learning-opens-doors-special-needs-students-indonesia>
- UNICEF Indonesia, & BAPPENAS. (2023). *Landscape analysis of children with disabilities in Indonesia*. <https://www.unicef.org/indonesia/disabilities/press-releases/new-report-shows-children-disabilities-lag-behind-all-child-development-markers>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional